

Langgar Lembaga Pendidikan Islam

**Rizky Nur Zannah Pardede¹, Ira Suryani², Afsah Winona Pohan³,
Hafsah Winona Pohan⁴, Widya Nur'aini⁵, Dwiansyah Aldi⁶**

^{1,2,3,4,5}Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Ulama

rizkynurjannah889@gmail.com, irasuryani@uinsu.ac.id,
hafsahpohan2003@gmail.com, nuraini924@gmail.com, dwiansyahaldi47@mail.com

ABSTRACT

Langgar (prayer house) or often called mushollah. According to the 2018 KBBI, the word langgar is a small mosque that is usually used as a place of prayer or Quran recitation, but there are no Friday prayers in it. Langgar is the oldest Islamic institution in the field of education that has existed and developed in the Islamic community of our country. Langgar is an Islamic educational institution that was first established before the pesantren came into existence. Langgar has an educational element that makes up a system that includes caregivers, learners (students), goals, methods, materials, assessment. Langgar also has quite a broad position, namely helping the community solve problems in a forum and supporting the continuous learning process teaching Islam to Muslim citizens.

Keywords : Langgar, lembaga, pendidikan Islam

ABSTRAK

Langgar (*prayer house*) atau sering disebut mushollah, Menurut KBBI tahun 2018 kata langgar adalah sebuah mesjid kecil yang biasa digunakan sebagai tempat sholat ataupun tempat mengaji, namun tidak ada sholat jum'at padanya. Langgar adalah suatu lembaga Islam dalam bidang pendidikan tertua yang berdiri dan mengembang dimasyarakat Islam di negara kita ini. Langgar adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang pertama didirikan sebelum pesantren ada. Langgar memiliki unsur pendidikan yang membentuk sistem yang meliputi pengasuh, santri (siswa), tujuan, metode, materi, evaluasi. Langgar juga mempunyai kedudukan yang cukup luas yaitu untuk menolong penduduk warga menyudahi masalah dalam suatu wadah dan menopang dalam berjalannya proses pengkajian yang mengajarkan agama Islam untuk warga umat Islam.

PENDAHULUAN

Didalam KBBI Langgar adalah Sebuah Mesjid kecil atau sering di sebut sebagai mushollah, yang biasa digunakan orang atau masyarakat Islam sebagai tempat ibadah seperti sholat berjama'ah atau mengaji, akan tetapi di dalam langgar tersebut tidak ada atau tidak dilakukan sholat jum'at. Langgar juga biasa digunakan sebagai tempat berjalannya proses belajar mengajar, Langgar sudah ada sejak awal sebelum pesantren atau sekolah madrasah lainnya ada, langgar merupakan lembaga Islam yang tertua di bidang pendidikan di Indonesia

Langgar/mushollah yang biasa di pimpin oleh sosok tokoh masyarakat atau tokoh agama atau yang biasa kita dengar sebagai sebutan kiyai. Dalam bahasa Jawa istilah kata kiyai ini mempunyai makna yang luas, sebutan kiyai adalah sebutan untuk orang alim orang yang paham agama dan orang yang di tuakan serta

dihormati oleh warga dan masyarakat setempat Kiyai adalah sebutan untuk laki-laki dan Nyai sebutan untuk perempuan atau istri kiyai. Pada sejarahnya dahulu langgar berfungsi sebagai lokasi tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang memuat sejumlah peserta didik yang mana para peserta didik tersebut mempunyai keinginan untuk belajar mengaji.

Dalam kisah sejarah Islam di Indonesia, Langgar sebagai lembaga pendidikan Islam sangat mempengaruhi proses perkembangan dalam pembentukan kajian agama Islam. Fungsi langgar disini adalah sebagai tempat beribadahnya ummat Islam, selain itu langgar ini juga digunakan sebagai tempat untuk menanamkan sifat-sifat yang berakhlak, syarakh, dan langgar juga dibuat sebagai tempat mempelajari ilmu beladiri, tapak suci, atau sering kita dengar dengan sebutan ilmu silat. Dari proses pendidikan yang dilakukan akan dapat melahirkan tokoh-tokoh baru para tokoh ulama yang akan memperkembangkan pendidikan islam sekaligus akan mendirikan surau sebagai tempat para ulama berdakwah dan megunakan surau sebagai tempat untuk bermusyawarah bersama. Menurut seorang tokoh Tuliantoro (2005), Langgar merupakan sebuah bangunan yang dominannya berukuran kecil dibandingkan dengan ukuran sebuah rumah, pembuatan langgar rata-rata terbuat dari kayu yang sistematisnya berbentuk sebuah mimbar atau tribun dengan tonggak yang kuat ataupun sebuah bambu yang kira-kira tingginya sekitar 40-50 cm dengan berbagai macam lantai.⁶ Mulai dari lantai yang terbuat dari keramik, bebatuan, hingga lantai yang terbuat dari lapisan anyaman bambu.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah pendiri langgar, beliau adalah seorang pelopor pengembangan dan pendirian dari fungsi langgar sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Beliau adalah seorang tokoh ulama yang pernah menuntut ilmu di kota Mekkah, Meskipun pendidikan di dalam langgar belum mencapai standar yang diinginkan untuk di kenal oleh masyarakat, kendati demikian, langgar juga mempunyai peran dan tujuan yang sama dengan pesantren, yang mana tempat ini juga biasa digunakan sebagai tempat belajar mengajar pendidikan Islam.⁷

Masyarakat yang mengikuti jejak tokoh Kian Santang yang nekat melakukan penyimpangan agama yang pada zamannya disebut laanggara, Oleh karna itu tempat yang digunakan oleh umat islam sebagai tempat ibadah ataupun sholat disebut dengan sebutan langgar yang berarti mushollah.⁸ Namun seiring dengan berjalannya waktu dengan berkembangnya berbagai bidang terutamanya didalam bidang pendidikan, umat Islam telah berusaha payah dalam mengembangkan lembaga pendidikan kearah yang lebih modern lagi yaitu dengan didirikannya pesantren sebagai institusi islam dan di lanjut dengan berdirinya suatu Madrasah dan sekolah Islam lainnya dengan beraneka jenis dan beragam

jenjang pendidikan. Sampai saat ini berdirinya ribuan madrasah dan sekolah Islam di Indonesia di berbagai wilayah lainnya.

Pendekatan dan pengembangan “*Ekspansi*” pendidikan modern menyebabkan kelangsungan sistem pendidikan tradisional terancam, terutamanya pendidikan langgar yang memiliki peran penting dalam pendidikan agama tingkat awal. Sekarang, Orang tua lebih banyak memilih lembaga-lembaga modern dibandingkan pendidikan langgar seperti TK Al-Qur’an dan sejenisnya. Akan tetapi, Masih terdapat sejumlah lembaga pendidikan langgar yang masih bertahan di beberapa tempat, ditengah gempuran lembaga pendidikan Islam yang modern dan masih diminati sejumlah anak untuk tempat belajar Islam tingkat dasar.¹⁰

Biasanya, penelitian terhadap lembaga pendidikan Islam hanya berpusar pada 3 tempat yaitu: *madrasah*, *pesantren*, dan *sekolah* dalam berbagai aspeknya. Jikalau ada, pembahasan tentang langgar biasanya hanya ada pada kajian pesantren, yang bagiannya relatif sempit seperti yang dilakukan oleh *Zamakhsyari Dhofier* yaitu tentang penelitian *tradisi pesantren*.¹¹ Disitupun ia hanya menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan yang kuat antara pesantren dan langgar, yaitu langgar berperan sebagai organisasi pendidikan Islam level dasar dan pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut.¹²

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah pembuatan karya ilmiah diperlukan adanya sebuah penelitian. Jika sebuah karya ilmiah tidak memiliki metode penelitian maka karya ilmiah tersebut perlu ditanyakan bagaimana pembuatan karya ilmiah tersebut. Dalam pembuatan jurnal ini kami menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana metode penelitian deskriptif ini adalah sebuah metode yang menjelaskan aspek-aspek yang dikaji berdasarkan beberapa sumber-sumber yang akurat seperti buku, jurnal dan lain lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langgar Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Langgar, *surau*, *mushollah*, Langgar lebih dikenal di daerah Jawa Madura. Sedangkan surau lebih dikenal di daerah wilayah Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, bahkan di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan).¹³ Di wilayah Minangkabau surau dibedakan menjadi 3 bagian berdasarkan jumlah peserta didiknya yaitu: *surau kecil*, *surau sedang*, *surau besar*, surau kecil dapat memuat sekitar 20 orang, surau sedang dapat memuat sekitar 80 orang, sedangkan surau besar dapat memuat sampai 100 orang.¹⁴ Surau kecil hampir sama seperti mushollah atau langgar di Jawa Madura yang biasanya digunakan sebagai tempat beribadah seperti sholat dan mengaji. Sementara surau sedang dan surau besar didirikan sebagai sarana untuk tujuan pendidikan Islam. Keberadaan surau sedang dan surau besar kurang lebihnya sama seperti pondok di Malaysia dan pesantren di Jawa.

Di Malaysia, di wilayah kelantan, Surau terbagi menjadi dua bagian yaitu:

Surau kecil dan surau besar. Surau kecil di Malaysia sama seperti langgar di Jawa Madura atau surau di Minangkabau. Sedangkan surau besar kurang lebihnya sama seperti mesjid di Indonesia, yang mempunyai peran keagamaan yang utuh seperti: Imam, khatib, amil, bilal, dan sejenisnya.

Mansurnoor menguraikan langgar adalah warisan tradisi agama asli Asia

Tenggara yang telah diaopsi oleh Islam. Mansurnoor juga mencontohkan masalah tentang pemeluk agama Budha di Burma dan Thailand yang mayoritas penduduknya memiliki tempat ibadah pribadi (kuil) yang kegunaannya kurang lebih sama seperti langgar di kalangan umat Islam, begitu juga umat Hindu di Langgar ini juga merupakan suatu perkembangan dari sebuah organisasi tradisional yang fungsinya sebagai sebuah pengembangan lembaga pendidikan dan suatu organisasi pengajaran lembaga pendidikan Islam yang berupa madrasah, Langgar juga menjadi salah satu tempat yang menjadi landasan, dasar, dan yang menginspirasi perkembangan madrasah yang sekarang ini sedang marak-maraknya di Indonesia.¹⁶ Langgar adalah suatu tempat yang sudah dikatakan modern, Keberadaannya di Indonesia sebagai suatu organisasi pendidikan Islam, Langgar ini juga tidak membatasi faktor usia untuk belajar didalamnya, atau bisa dikatakan langgar mempunyai kebebasan untuk semua usia yang dapat menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada didalamnya, Bahkan saat ini langgar sudah mulai memasukkan kurikulum yang didalamnya mengkaji pengetahuan-pengetahuan umum.¹⁷

Studi Terhadap Langgar

Adapun ilmu atau materi yang dikaji yang dibahas dan yang akan disampaikan dalam suatu pendidikan terhadap langgar baik dari kajian tingkat dasar ialah seperti belajar membaca Al-qur'an, mempelajari tentang tajwid-tajwid, makharijul huruf, dan sebagainya hingga kajian tingkat lanjut ialah seperti ilmu tauhid dan ilmu fikih, sampai berlanjut kepada ilmu tingkat tinggi yaitu seperti ilmu tashawuf, tarikat, bahkan suluk yang ada dalam ajaran agama Islam.¹⁸

Tempat ini bukan berfungsi hanya sebagai sosial saja, akan tetapi juga memiliki fungsi bangunannya, Langgar didesain menyerupai bentuk bangunan rumah yang lantainya sekarang sudah direnovasi menggunakan keramik sehingga membuat masyarakat lebih nyaman. Langgar juga memiliki fungsilainnya yang salah satunya sebagai tempat penyimpanan materi yang dikaji oleh peserta didik.¹⁹

Langgar dan pesantren memiliki sebuah keterkaitan yang kokoh yaitu dengan keberadaan langgar sebagai lembaga pendidikan Islam ditingkat dasar yaitu yang mengkaji ilmu-ilmu dasar tentang agama dan pesantren yang digunakan sebagai lembaga pendidikan di tingkat lanjut. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam masih dapat berjalan dengan cara tradisional berdasarkan pada langgar, masjid, madrasah, pesantren yang dipimpin oleh guru, kiai, ustazd, ataupun pendidik agama lainnya. Masyarakat mengenal langgar sebagai institut pendidikan

Islam tradisional (kuno). Lembaga tersebut telah mengambil peran besar yang cukup panjang sebagai pewaris nilai-nilai agama dari suatu generasi dan yang paling utama untuk tingkat dasar atau tingkat pemula. Lembaga ini merupakan suatu organisasi yang pembelajarannya nonformal, akan tetapi apabila kita lihat secara langsung langgar memiliki kesan tersendiri. Kemudian, terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan dalam membentuk suatu langgar yaitu: tujuan, materi pembelajaran, metode, pengasuh, santri, dan evaluasi.²⁰

1. Tujuan

Tidak ada seseorang yang dapat memaparkan tentang sasaran target berdirinya sebuah langgar lembaga pendidikan, Akan tetapi bukan berarti usaha pendidikan langgar tidak ada tujuannya. Sesuatu yang tidak memiliki target itu tidak akan bernilai apa-apa, karna target itu merupakan titik targer suatu usaha, seperti yang kita ketahui didalam agama Islam itu tujuan berkaitan erat dengan niat, karna setiap usaha pasti dibarengi dengan niat. Lalu apa tujuan berdirinya langgar lembaga pendidikan Islam?, Sesuai dengan kedudukann ya sebagai lembaga pendidikan Islam di tingkat awal, maka tujuan pendidikan langgar adalah mengembangkan potensi peserta didik terhadap keagamaan melalui proses pembelajaran, pengalaman, kebiasaan, pengetahuan serta pengalaman peserta didik tentang Islam di tingkat awal untuk menciptakan seorang muslim/muslimah yang keta'atan, keimanan serta ketaqwaannya terus berkembang terhadap Allah SWT.

2. Materi Pembelajaran

Sebagai organisasi pendidikan Islam di tingkat awal, pendidikan langgar mencakup ruang lingkup yang pada umumnya mencakup perspektif Al- Qur'an, Akhlak, Fiqih, serta Akidah, yang dalam penerapan atau pelaksanaanya ada dan masuk ke dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an, rukun Islam, rukun iman, doa-doa pendek serta dzikir, dan kaitan hubungan antara satu sama lain. Pengajian al-Qur'an sangat dipentingkan dalam masa pemahaman, pengenalan, serta penghafalan huruf hijaiyah sehingga meningkatnya kemampuan dalam mengkaji Al-Qur'an secara tartil. Rukun Islam juga sangat dipentingkan terutamanya dalam kemampuan seorang muslim dalam melafazkan dua kalimat syahadat, bukan hanya melafazkannya saja, kita tentu juga harus mengetahui arti/makna yang kita ucapkan, memahami dan mengetahui niat beserta tata cara berwudu' dan juga shalat, cara dan syarat-syarat membayar zakat, dan tentang ketentuan-ketentuan puasa, Rukun iman dipentingkan untuk mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT ada 20 sifat, mengetahui nama-nama malaikat beserta tugas-tugasnya yang juga wajib kita ketahui sebanyak 10 malaikat, dan juga ada 25 nama-nama Nabi yang uga ajaib untuk kita ketahui, ada 4 nama-nama kitab suci Allah, serta mengetahui dan mempercayai tentang adan ya hari akhir. Do'a dan dzikir dipentingkan atas do'a- do'a pendek semisal do'a menaiki kendaraan, do'a keluar masuk wc. Sedangkan akhlak dipentingkandan difokuskan terhadap cara bagaimana kita berpakaian, bagaimana cara dan tutur bahasa kita berbicara

terhadap orang tua kita, terhadap guru-guru, dan teman bermain.²¹

3. Metode Pembelajaran

Langgar memakai metode pembelajaran individual (*sorogan*), semua peserta didik/santri diajar satu persatu mengikut terhadap kemampuan peserta didiknya masing-masing. Deskripsi penerapannya yaitu, proses belajar mengajar dilakukan pada waktu antara Maghrib dan Isya, pengasuh/ kiai dan murid posisi keseluruhannya duduk di lantai tanpa bangku, seluruh santri/peserta didik melingkar mengitari meja dan menaruh kitb ataupun Al- qur'an dihadapan masing-masing untuk dikaji. Satu persatu bergilir bergantian sementara itu santri yang lain mengamati dan mendengarkan sambil menunggu giliran.²² Terus bergilir berulang-ulang sehingga peserta didik mendapati giliran, Seperti inilah setiap harinya pembelajaran yang diterapkan sampai peserta didik pandai dan mahir dalam membaca Al-qur'an.

Peserta didik belajar untuk melafazkan huruf-huruf hijaiyah satu persatu yang menurut Qaidah Baghdadiyah sebagaimana seperti berikut: alif, ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, ra', zai, sin, syim, shad, dhad, tha', dzo', a'in, ghoin, fa', qaf, kaf, lam', mim', nun', wau', ha, lam alif, hamzah', ya'. Samapai peserta didik tau betul dan memahami serta mengetahui perbedaan-perbedaan dari huruf-huruf tersebut. Peserta didik juga diajarkan tentang nama-nama dan perbedaan-perbedaan harakat ketika masuk kepada salah satu huruf hijaiyah tersebut. Kemudian peserta didik juga diajarkan tentang harakat doble atau biasa kita kenal dengan tanwin, didalam langgar seua yang mencakup Al- Qur'an itu diajarkan, mulai dari tidak mengenal huruf sama sekali sampai semuanya mahir dalam membaca Al-Qur'an, semua ada tahapannya.

4. Pengasuh

Dalam pengasuhan studi terhadap langgar itu tidak ada ketentuan formal, terkecuali orang yang berkepentingan tersebut mempunyai kesanggupan atas mengkaji Al-Qur'an secara baik dan benar serta menguasai tentang agama pada tingkat awal, dan yang paling penting orang tersebut menjai sukarelawan membantu peserta didik yang kurang pandai untuk belajar . Ketentuan Nonformal berbeda dengan pengasuhan yang ada di pesantren yang mengharuskan pengasuh faham dan mengetahui serta menguasai ajaran islam secara mendalam.²³

Secara umum, didalam langgar pengasuh itu berperan sekaligus sebagai pemilik tempat tersebut, Sehingga berjalannya proses pendidikan pada tempat tersebut sangat berketergantungan terhadap kesigapan, kemauan, niat, pemilik atas memandu dan mengembangkan keberlangsungan proses pendidikan terhadap langgar tersebut. Sudah banyak sekali tempat mengaji yang ditutup di karenakan ditinggal oleh pengasuhnya, Namun keturunannya pun tidak ada yang sanggup untuk menggantikan posisinya dan melanjutkannya. Masalah ini sering kali terjadi di pondok pesantren. Disini, kiai mempunyai fungsi sebagai pemilik atau sering

dikatakan sebagai ketua yayasan serta pemimpin dalam suatu pondok pesantren, sehingga berkembangnya suatu pesantren sangat berketergantungan terhadap pemimpinnya.

5. Santri

Pada umumnya, peserta didik ataupun santri-santriyah langgar sebahagian besarnya berasal dari kawasan sekitar langgar tersebut. Berbagai ragam macam usia yang terdapat didalam sana, karna seperti yang kita ketahui dalam pendidikan langgar tidak ada membatasi faktor usia. Seperti biasanya, para santriyati menggunakan busana muslim dan berpakaian sopan menggunakan jilbab yang menutup dada, sedangkan santr laki-laki menggunakan kan sarung dan memakai kopiah, akan tetapi ada juga santri yang memakai baju dan celana taqwa, kebanyakan yang memakai adalah santri dari kalangan usia TK. Hal ini menjadi bukti bahwa tidak adanya ketentuan-ketentuan berseragam untuk para santri selagi pakaian yang dikenakan sopan, rapi, dan islami.²⁴ Jadi kapan proses pendidikan langgar seorang santri selesai?, Seberapa lama ia inginkan, seberapa lama yang ia sanggupi karna tidak ada ketentuan batasan pendidikan terhadap langgar, selagi masih mau, seberapa lama ia bertahan, selagi masih mempunyai keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran, maka tidak ada yang akan melarangnya begitu juga dengan sebaliknya.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah penilaian yang diberikan seorang guru terhadap siswanya atas kemampuan belajar peserta didik. Jadi evaluasi yang dilakukan di langgar itu bagaimana?, yaitu menggunakan metode sorongan, maka dengan melakukan metode pembelajaran tersebut evaluasi belajar peserta didik dalam mengkaji Al-qu'an dilakukan secara langsung *face to face* (tatap muka). Peserta didik mengkaji materi dan guru berfungsi sebagai penyimak, Seorang santri akan dinaikkan kajiannya, ketinggian yang lebih tinggi lagi ketika ia sudah mampu mencapai target yang ditentukan, ini merupakan salah satu bukti bahwa santri tersebut telah berhasil. Namun, apabila santri tersebut tidak dapat atau belum bisa menguasai kajiannya maka ia akan mengulang pada pertemuan selanjutnya sampai ia bisa dan dinaikkan kajiannya. Pengulangan akan tetap berlangsung hingga mahir, terampil, dan benar-benar bisa.

Evaluasi atas kefasihan, kemahiran, kecerdasan dalam beribadah juga berlangsung melalui kegiatan penerapan atau praktek pelaksanaan langsung. Contohnya seperti fardu-fardu dan syarat-syarat sah sholat, santri kan diminta mempraktekkannya baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok, mulai dari bacaan- bacaan sampai gerakan-gerakan sholat harus dipraktekkan semua, dari sini maka pengasuh/guru akan mengetahui siapa saja peserta didik yang bisa dan yang kurang bisa. Evaluasi atas sikap dan perilaku santri juga dipantau selama proses pembelajaran berlangsung, dan mengenai tentang perilaku santri di rumah omaka para orang tua juga memberkan laporan.²⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Didalam KBBI Langgar adalah Sebuah Mesjid kecil atau sering di sebut sebagai mushollah, yang biasa digunakan orang atau masyarakat Islam sebagai tempat ibadah seperti sholat berjama'ah atau mengaji, akan tetapi di dalam langgar tersebut tidak ada atau tidak dilakukan sholat jum'at. Langgar juga biasa digunakan sebagai tempat berjalannya proses belajar mengajar, Langgar sudah ada sejak awal sebelum pesantren atau sekolah madrasah lainnya ada, langgar merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah pendiri langgar, beliau adalah seorang pelopor pengembangan dan pendirian dari fungsi langgar sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Adapun ilmu atau materi yang dikaji yang dibahas dan yang akan disampaikan dalam suatu proses pembelajaran terhadap langgar baik dari kajian tingkat dasar yaitu seperti belajar membaca Al-qur'an, mempelajari tentang tajwid-tajwid, makhorijul huruf, dan sebagainya hingga kajian tingkat lanjut yaitu seperti ilmu tauhid dan ilmu fikih, sampai berlanjut kepada ilmu tingkat tinggi yaitu seperti ilmu tashawuf, tarikat, bahkan suluk yang ada dalam ajaran agama Islam. Beberapa faktor yang saling berkaitan dalam membentuk suatu langgar yaitu: tujuan, materi pembelajaran, metode, pengasuh, santri, dan evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul and Ihwanul Muttaqin, Ahmad. *"Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang"* Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam Volume 13, Nomor 1. 2020.
- Ali, Muhammad dkk. *"Lembaga Pendidikan Islam Klasik Di Nusantara: Jurnal Studi Terhadap Langgar"*, RI"AYAH, Vol. 6, No. 01. 2021.
- Atika, Mery. *"Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura,"* Personifikasi 10, No. 2019.
- Aufin, Mohammad. *"Kontribusi Kh. Imam Zarkasyi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)."* Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam 1, No. 2. 2016.
- Azra, Azyumardi dkk. *"Ensiklopedi Islam 4"*. Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001.
- Gazalba, Sidi. *"Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam"* Jakarta: Pustaka al-Husna. 1994.
- Hakim, Abdul. *"Tradisi Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep,"* Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya 9, No. 2. 349, <https://doi.org/10.22548/Shf.V9i2.160>. 2016.
- Kosim, Mohammad. *"Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam"*, Jurnal Tadrîs, Vol 4, No 2. 2009.
- Lasmiyati. *"Penyebaran Agama Islam Di Jakarta Abad XVII- XIX."* Patanjala 1, No. 1. 2009.
- Masfuroh, Iqri dkk. *"Langgar dan Peran Kiai Langgar dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara"*, Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam Vol.7, No.2.. 2021.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 561-569 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.4106

Nabilah, Gina dkk, "22 Sistem Pendidikan Langgar Di Desa Sungai Durian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong (Potret Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Masyarakat Desa)".

Sarkowi And Akip, Muhamad. "Kulturasi A jaran Islam Melalui Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masyarakat Masa Kesultanan Di Nusantara." Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah 1, No. 2. 2019.

Syamsudini, M. "Daya Tahan Pendidikan Langgar Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam" al-'Adâlah, Volume 19 Nomor 2. 2016.

Syarifuddin, Nur. "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," Al - Ibrah 2, No. 2. 2017.

Wardi, Moh. "Pilihan Belajar Al-Qur'an di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman

Pendidikan Al-Qur'an". Jurnal Kabilah. vol. 1, no. 1. 2019.